

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG KONSEP BANGUN RUANG DENGAN MENGGUNAKAN METODE INQUIRI

Rahman Tanjung¹, Rudiyan², Fauziah Wulandari³

^{1,2,3}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

rahmantanjung1981@gmail.com, rdnrudiyan@gmail.com, wulanziah62@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran mengenai volume bangun ruang lumayan sulit, ditambah dengan kurang minatnya siswa terhadap pembelajaran matematika dan selalu menganggap sulit pelajaran ini maka dapat mempengaruhi proses KBM dan aktivitas belajarpun sering pasif di dalam kelas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep bangun ruang dengan metode inquiri di kelas V SDN Mekarjaya I. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diadakan di kelas V SDN Mitrabudaya, penelitian ini menggunakan dua siklus, dimana setiap siklusnya ada empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil peniltian ini menunjukan bahwa dengan menggunakan metode Inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat menggambarkan peningkatan aktivitas siswa dalam kelas. Sehingga direkomendasikan untuk Guru SD, Kepala Sekolah, serta pihak lain yang terkait dengan pendidikan untuk dapat menerapkan dan mengembangkan metode inquiri sebagai alternatif untuk meningkatkan dan hasil belajar siswa. Metode inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep bangun ruang di kelas V. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rerata kelas dari siklus I pretes adalah 38,52, postes 62,2, dan post tes siklus II adalah 82,78.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Konsep Bangun Ruang, Metode Inquiri

Abstract: Learning about spatial volumes is quite difficult, coupled with the lack of interest of students in learning mathematics and always finding this lesson difficult, it can affect the teaching and learning process and learning activities are often passive in class. The purpose of this study was to improve student learning outcomes in the spatial concept using the inquiry method in class V SDN Mekarjaya I. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR). This research was held in class V SDN Mitra Budaya, this study used two cycles, where each cycle had four stages, namely planning, action, observation and reflection. The results of this research show that using the Inquiry method can improve student learning outcomes and can describe increased student activity in class. So it is recommended for elementary teachers, school principals, and other parties related to education to be able to apply and develop the inquiry method as an alternative to improve student learning outcomes. The inquiry method can improve student learning outcomes on geometrical concepts in class V. This can be seen from the increase in class average scores from the first cycle pretest was 38.52, posttest 62.2, and posttest cycle II was 82.78.

Keywords: Student Learning Outcomes, Construct Space Concepts, Inquiry Methods

Article History:

Received: 01-01-2023

Revised : 15-01-2023

Accepted: 23-02-2023

Online : 25-02-2023

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan belajar adalah sebuah proses aktif yang dilakukan siswa terhadap pelajaran-pelajaran yang diajarkan guru. Dilihat dari pengertiannya bahwa belajar menurut Engkoswara dalam Sudirman bealajar adalah proses perubahan tingkah laku, yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan sikap dan keterampilan. C.T Morgan sebagaimana dikutip (Sulaeman,

2022) bahwa belajar adalah sebuah perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Sedangkan menurut Sumiati sebagaimana dikutip (Mayasari, 2021) bahwa belajar adalah sebagai proses perubahan tingkah laku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya.

Pelajaran pengukuran volume bangun ruang di kelas V SDN Mekarjaya I Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang, sebenarnya merupakan topik yang menarik untuk disajikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan pengukuran volume bangun ruang sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk pembekalan siswa pada jenjang berikutnya dan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan intelektual. Pemberian pelajaran mengenai konsep bangun ruang diharapkan siswa mampu mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang, menemukan rumus prisma segitiga dari volume balok serta dapat menghitung volumenya.

Berdasarkan kondisi objektif di lapangan dalam proses pembelajaran pada konsep bangun ruang di kelas V SDN Mekarjaya I Kecamatan Rawamerta masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan harian di bawah rata-rata yaitu 43 dari nilai standar kelulusan atau criteria ketuntasan minimal yaitu 65. Menurut wali kelas V, pembelajaran mengenai volume bangun ruang lumayan sulit, ditambah dengan kurang minatnya siswa terhadap pembelajaran matematika dan selalu menganggap sulit pelajaran ini maka dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan aktivitas belajarpun sering pasif di dalam kelas. Kurangnya motivasi belajar yang diberikan guru, banyak siswa yang menerima informasi saja, pasif dan hanya disuapi. Siswa tersebut tidak aktif pada proses pembelajaran seperti tidak biasa bertanya ketika belum paham pada pelajaran yang diajarkan serta kurangnya minat dan antusias siswa. Hal ini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru di sekolah tersebut. Beberapa penghambat pembelajaran tersebut membuat nilai ulangan pada konsep bangun ruang masih banyak yang di bawah standar kelulusan.

Berikut salah satu data nilai formatif siswa pada pelajaran matematika bahwa berdasarkan data hasil observasi yang didapat dari UPTD Pendidikan Kec. Rawamerta kabupaten Karawang pada tahun 2021, menunjukkan bahwa SDN Mekarjaya I memiliki nilai tertinggi 7.00, nilai terendah 3.50, dan rata-rata nilai 6.16. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika belum dilaksanakan dengan maksimal. Menurut data yang penulis dapatkan ternyata tidak hanya di sekolah yang peneliti gunakan untuk penelitian, hampir di setiap sekolah pembelajaran matematika belum maksimal sehingga nilai prestasi siswa kurang memuaskan.

Tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan di atas berpengaruh terhadap salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi yaitu penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran matematika yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, tingkat perkembangan intelektual siswa, prinsip dan teori belajar, keterlibatan siswa secara aktif, keterkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari, pengembangan dan pemahaman penalaran matematis yang bukan hanya penggunaan strategi dan metode saja. Menurut (Hendar,

2022) mengemukakan bahwa untuk mendukung usaha pembelajaran yang mampu menumbuhkan kekuatan matematika diperlukan guru yang profesional dan kompeten, yaitu guru yang menguasai pembelajaran matematika, memahami karakteristik belajar siswa dan dapat membuat keputusan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Misi utama guru matematika sebagai pengajar adalah tercapai tujuan-tujuan internasional matematika, sedangkan misi guru matematika sebagai pendidik adalah mengupayakan terwujudnya perkembangan kepribadian peserta didik dalam arti yang lebih luas (Supriyadi., 2011).

Pembelajaran matematika merupakan prasyarat untuk dapat menyelesaikan masalah matematika, karena pengetahuan matematika akan diaplikasikan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, siswa tidak akan mampu menyelesaikan masalah matematika, jika pengetahuan matematikanya kurang. Karena dalam pemecahan masalah matematika terdapat langkah untuk menyelesaikannya sehingga didapat jawaban yang akan dijadikan kesimpulan.

Dalam Depdikbud sebagaimana dikutip (Nurhayanti, 2022) bahwa tujuan pembelajaran matematika di SD adalah: (1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif; (2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan; (3) Menambah dan mengembangkan ketrampilan berhitung dengan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari; (4) mengembangkan pengetahuan dasar matematika dasar sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah dan (5) membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat, dan disiplin.

Pembelajaran matematika harus selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, karena sifat dari matematika yang abstrak. Siswa akan merasa kesulitan dalam belajar, oleh karena itu seorang guru dalam mengajarkan matematika dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan kehidupan siswa, agar siswa tidak asing lagi antara kaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Konsep dalam pembelajaran matematika SD dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis konsep, yaitu konsep dasar, konsep yang berkembang dari konsep dasar, dan konsep yang harus dibina keterampilannya. Adapun ciri-ciri pembelajaran matematika di SD antara lain, pembelajaran matematika menggunakan metode spiral yaitu pembelajaran konsep matematika selalu dikaitkan dengan topik sebelumnya, pembelajaran matematika bertahap yaitu pembelajaran ini dimulai dari konsep yang sederhana, menuju ke konsep yang sulit, pembelajaran menggunakan metode induktif yaitu pembelajaran konsep matematika tidak dimulai melalui definisi, melainkan dengan memperhatikan contoh-contoh yang relevan, pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi yaitu kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lain, pembelajaran matematika hendaknya bermakna, dalam pembelajaran ini siswa mempelajari matematika mulai dari proses terbentuknya suatu konsep kemudian menerapkan konsep-konsep tersebut pada situasi baru.

Proses dan bernalar dalam matematika memerlukan informasi yang diperoleh dari belajar sebelumnya. Pengalaman belajar masa lalu dapat muncul kembali dalam proses

pemecahan masalah. Ide-ide yang muncul kemudian dapat tersusun secara analogis yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berupa penyelesaian masalah.

Seseorang dikatakan belajar matematika, apabila pada diri orang itu terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Misalnya dari yang tidak tahu konsep menjadi tahu konsep tersebut dan mampu menggunakan konsep tersebut dalam mempelajari materi lanjut atau dalam kehidupan sehari-hari.

Perolehan pengetahuan sebagai hasil belajar matematika dapat dilihat dari kemampuan memfungsionalkan matematika, baik secara konseptual maupun secara mendengarkan, meniru dan sebagainya. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam waktu tertentu, sedangkan hasil belajar matematika yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes standar sebagai pengukur keberhasilan belajarnya.

Menurut (Triyono, 2019) mengemukakan bahwa fungsi matematika adalah sebagai salah satu unsur masukan instrumental yang memiliki objek dasar abstrak dan berlandaskan kebenaran konsistensi yakni kebenaran yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran terdahulu yang telah diterima, dalam sistem proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan matematika di Indonesia berkembang sejalan dengan pendidikan matematika dunia. Di Indonesia, telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum matematika sekolah. Contohnya pada kurikulum 1968. Menurut Suryadi dalam (Surya, 2021) bahwa pembelajaran Geometri adalah penekanan diberikan pada keterampilan berhitung. Pada kurikulum selanjutnya ada perbedaan pada penekanan pembelajaran mengenai geometri.

Volume bangun ruang merupakan bagian dari ruang lingkup geometri di kelas V SD semester 2. Penjabaran bahan pengajaran geometri dalam kurikulum matematika SD tahun 2006 adalah mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar, mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang, menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana, menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana (Depdiknas, 2006).

Sebelum membelajarkan materi bangun ruang, hendaknya memahami definisi bangun ruang itu sendiri, menurut (Ruseffendi, 2005) menyatakan bahwa dalam mendiskusikan daerah bidang didefinisikan bahwa daerah bidang itu merupakan gabungan lengkungan tertutup sederhana dengan daerah dalamnya. Begitu pula mengenai benda ruang, daerah ruang adalah gabungan antara permukaan tertutup sederhana dan bagian dalamnya.

Materi bangun ruang di kelas V SD, difokuskan pada kubus, balok, tabung, prisma, limas, dan kerucut. Pembahasan materi tersebut, sesuai dengan yang diutarakan Piaget dalam (Ulfah, 2022) bahwa Siswa memiliki kemampuan konservasi/hukum kekekalan secara terurut, seperti: kekekalan bilangan, panjang, materi, luas. Sedangkan kekekalan volume dikuasai siswa di masa-masa akhir tahap ini, atau diawal tahap formal (akhir usia SD/kelas tinggi).

Pelajaran geometri erat kaitannya dengan himpunan titik yang memuat titik dan banyaknya tak terhingga. Hal ini diungkapkan Traversetal sebagaimana dikutip (Windayana, 2007) mengemukakan bahwa *geometry is the study of the relationships*

among points, lines, angels, surfaces, and solids. Hal ini menunjukkan bahwa geometri adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara prisma tegak dan limas segiempat, menemukan rumus volume limas segitiga melalui percobaan membandingkan volume prisma segitiga dan limas segitiga, dan menemukan rumus volume kerucut melalui percobaan membandingkan volume tabung dan kerucut.

Percobaan yang dilakukan siswa untuk menemukan rumus volume limas segiempat, limas segitiga dan kerucut perlu dilaksanakan, karena siswa telah memiliki pengetahuan awal mengenai volume prisma tegak, prisma segitiga dan tabung. Sehingga melalui percobaan tersebut, siswa dapat menemukan konsep yang dipelajari. Oleh karena itu guru hendaknya dapat membimbing kegiatan belajar siswa sehingga mereka mau belajar. Hal ini senada dengan pernyataan William Burton dalam Usman Samatowa, yaitu : *teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn* (Samatowa, 2006).

Istilah metode pembelajaran dekat dengan pengertian strategi pembelajaran. Pada awalnya, istilah strategi dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang, namun demikian makna itu telah meluas tidak hanya dalam kondisi perang tetapi juga damai, dan dalam berbagai bidang antara lain ekonomi sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Menurut Rusman sebagaimana dikutip (Rahman, 2021) bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Penelitian ini akan membahas mengenai metode inkuiri. Metode inkuiri juga bisa diartikan sebagai metode penemuan. Dalam metode ini ada dua macam yaitu penemuan terbimbing dan penemuan murni. Penemuan murni dianggap kurang tepat karena pada umumnya sebagian besar siswa masih butuh pemahaman konsep dasar untuk bias menemukan sesuatu. Hal ini tentunya terkait erat dengan karakteristik pelajaran matematika itu sendiri. Disamping itu, jika setiap konsep atau prinsip dalam silabus harus dipelajari dengan penemuan murni, kita akan kekurangan waktu sehingga tidak banyak materi yang dapat dipelajari oleh siswa. Perlu diingat juga bahwa umumnya siswa cenderung tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan, dan tidak semua siswa biasa melakukannya.

Adapun dari kelemahan-kelemahan yang muncul dari metode penemuan murni, maka metode inkuiri yang akan dibahas disini adalah penemuan terbimbing. Sebagai suatu model pembelajaran yang ada, metode inkuiri menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari.

Salah satu metode pembelajaran dalam matematika, yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode yang cukup efektif adalah metode inkuiri. Inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu.

Menurut Sudirman sebagaimana dikutip (Mayasari, 2022) mendefinisikan bahwa metode inquiri adalah sebagai cara penyajian materi pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Metode inquiri dimulai dengan memberikan suatu peristiwa yang menimbulkan teka-teki kepada siswa. Hal ini akan memotivasi siswa untuk mencari pemecahannya, guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberi kebebasan belajar kepada siswa .

Menurut (Amri, 2010), metode inquiri ditempuh dengan menerapkan lima langkah dalam pembelajaran, yaitu: “1). Merumuskan pertanyaan atau permasalahan, 2). Merumuskan hipotesis, 3). Mengumpulkan data, 4). Mencari jawaban Hipotesis, 5). Membuat kesimpulan”.

Menurut Sumiati sebagaimana dikutip (Kuswandi, 2021) bahwa metode inquiry dan discovery pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Inquiry artinya penyelidikan, sedangkan discovery adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan.

Metode inquiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Nurbaeti, 2022). Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inquiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Metode pembelajaran ini terkenal dengan “*Problem Solving Method*” atau metode pemecahan masalah. Metode inquiri juga diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan. Dengan metode ini, siswa dihadapkan pada situasi yang mana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Tekaan, instuisi, dan mencoba-coba hendaknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai petunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam menemukan pengetahuan yang baru tersebut. Menurut (Hadiansah, 2021) mengemukakan bahwa perlu diingat model ini memerlukan waktu yang relatif lebih banyak dalam pelaksanaannya, akan tetapi hasil belajar yang dicapai tentunya sebanding dengan waktu yang digunakan. Pengetahuan yang baru akan lebih melekat apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan mengkonstruksi sendiri konsep atau pengetahuan tersebut. Metode ini bisa dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, adapun kelebihan dari metode inquiri yaitu siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiri, mendukung kemampuan problem solving siswa, memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar,

materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses menemukannya. Adapun (Djafar, 2010) berpendapat bahwa dengan metode inquiri siswa juga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri, bukan dari mengingat fakta dan data sehingga konsep yang didapat akan lebih melekat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode inquiri yaitu salah satu metode yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar yang membuat siswa dapat berpikir aktif, kreatif dan inovatif. Pada pembelajaran menggunakan metode ini biasanya siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang bertujuan agar siswa dapat bertukar pikiran dengan teman yang dinamakan tutor sebaya.

Hasil belajar yang diharapkan yaitu adanya peningkatan kemampuan dalam ilmu pengetahuan siswa dari yang tidak bisa menjadi bisa yang dapat diukur dari nilai ulangan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran selama di dalam kelas. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adanya faktor luar yang meliputi peran guru sebagai pengajar, fasilitas yang berupa sarana dan prasarana, serta lingkungan sekitar. Sedangkan ada juga faktor dalam yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain yaitu kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika dan selalu berfikir bahwa matematika itu pelajaran yang sulit. Hasil belajar juga dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu siswa sebagai pelaku belajar dan guru sebagai pelaku pengajar. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan sebelum ia belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan pelajaran dan terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sudut pandang guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hal ini terkait dengan tujuan dari pembelajaran dan hasil belajar itu dapat terlihat melalui evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Menurut Dimiyati sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian/pengukuran hasil belajar. Menurut Amirin sebagaimana dikutip (Darmawan, 2021) mengatakan hasil belajar adalah kemajuan yang diperoleh seseorang dalam segala hal akibat dan belajar. Seseorang yang mempelajari suatu melalui proses pembelajaran telah memperoleh hasil dan apa yang telah dipelajarinya, hasil maksimal yang diperoleh inilah yang dikatakan hasil belajar.

Hasil belajar menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan yang diaplikasikan dalam bentuk penilaian dalam rangka memberikan pertimbangan apakah tujuan pendidikan tersebut tercapai. Penilaian hasil belajar tersebut dilakukan terhadap proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan pengajaran dalam hal penguasaan bahan pelajaran oleh siswa, selain itu penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak hanya disebabkan oleh kurang berhasilnya guru mengajar.

Definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa meningkatkan hasil belajar siswa mempertinggi hasil yang didapatkan oleh siswa dalam berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran dalam konsep tertentu yang dibuktikan dengan nilai baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan dipersentasikan dalam bentuk angka-angka.

Mengenai pengertian perubahan dalam rumusan-rumusan diatas dapat menyangkut hal yang sangat luas. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan, dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat apresiasi dsb.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Nasser, 2021).

Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Horward Kingsley sebagaimana dikutip (Ulfah, 2021) membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne sebagaimana dikutip (Ulfah, 2020) bahwa membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.

Perubahan perilaku kehidupan merupakan hasil dari proses belajar. Suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar. Tujuan instruksional adalah belajar dan mengajar sebagai proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan (Sudjana, 2006).

Hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Apiyani, 2022).

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagia kerja dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan penilaian perbuatan.

Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian

Menurut (Sugihartono, 2007) bahwa aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan". Belajar sambil melakukan aktivitas jauh lebih baik dibandingkan dengan belajar yang hanya diam dan terpaku pada guru. Melakukan aktivitas mendatangkan hasil yang baik bagi siswa. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada proses belajar siswa yang akan mendatangkan hasil yang baik bagi siswa dalam perubahan dan penambahan kemampuan dalam ilmu pengetahuan.

Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang sesuai dengan metode yang digunakan seperti siswa ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, mengungkapkan pendapatnya dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, ikut mengerjakan lembar kerja siswa bersama kelompoknya, dan mencoba dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Siswa tidak hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru dan menunggu jawaban dari temannya.

Belajar menurut (Hamalik, 2010) adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul D. Dierich, sebagaimana dikutip (Arifudin, 2020) mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu: 1) Kegiatan-kegiatan Visual yaitu Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain, 2) Kegiatan-kegiatan Lisan (oral) yaitu Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi, 3) Kegiatan-kegiatan Mendengarkan yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio, 4) Kegiatan-kegiatan Menulis yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket, 5) Kegiatan-kegiatan Menggambar yaitu menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola, 6) Kegiatan-kegiatan Metrik yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun, 7) Kegiatan-kegiatan Mental yaitu merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan, serta 8) Kegiatan-kegiatan Emosional yaitu minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Sehingga sangat penting penelitian ini dilakukan agar dapat mengungkap data terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang konsep bangun ruang dengan menggunakan metode inquiri.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Hopkins sebagaimana dikutip (Tanjung, 2023) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada

suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Arifudin, 2023) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Hanafiah, 2021). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan pelajaran Matematika di kelas V semester 2 tahun pelajaran 2021/2022. Menurut Suharsimi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Ada tiga kata yang membentuk pengertian bahwa Penelitian Tindakan Kelas diartikan sebagai gabungan dari Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Pada intinya PTK bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Dalam melaksanakan PTK ini, peneliti akan mengikuti langkah-langkah tertentu yang membimbing peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian secara sistematis (Arikunto, 2010).

Adapun bentuk penelitian yang dilakukan di SDN Mekarjaya I Kecamatan Rawamerta adalah bentuk penelitian simultan terintegrasi. Tujuan utama diadakan PTK bentuk ini ialah untuk dua hal sekaligus, memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran, dan untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Sedang persoalan-persoalan yang diteliti datang dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Jadi guru kelas bukan pencetus utama dalam penelitian ini.

Prosedur penelitian tindakan dilakukan dalam siklus yang sistematis. Secara garis besar, tiap siklusnya akan melalui empat tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022) yakni sebagai berikut: 1) Perencanaan Merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Rancangan tersebut mencakup penentuan pokok bahasan, menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), merencanakan bahan pembelajaran, media gambar sebagai dasar aktifitas analisis siswa, serta menyiapkan instrumen observasi dan tes untuk menguji aktivitas siswa dan kemampuan kognitif siswa dalam aspek analisis. Di dalam RPP langkah-langkah penerapan metode

pembelajaran examples non examples yang ditawarkan dijabarkan secara terperinci, 2) Pelaksanaan Merupakan melaksanakan seluruh tindakan yang telah direncanakan secara sistematis dan lengkap, 3) Pengamatan Merupakan tindakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ketika metode pembelajaran examples non examples diterapkan. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan langkah-langkah metode pembelajaran examples non examples sekaligus mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang berarti setelah tindakan dilakukan, serta 4) Refleksi Adalah kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Evaluasi dilakukan dengan mengacu kepada data yang telah diperoleh. Hasil evaluasi dijadikan landasan untuk menilai hasil tindakan dan pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan siklus selanjutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data nilai ujian nasional pelajaran matematika UPTD Pendidikan Kecamatan Rawamerta Tahun Ajaran 2021-2022. Dapat penulis uraikan bahwa dari 27 siswa hanya 7 siswa yang nilainya di atas KKM dan 20 siswa perlu remedial karena nilainya masih di bawah KKM. Rata-rata ulangan tersebut 58.22. Nilai tertinggi 75.00 dan nilai terendah 43.00 sedangkan KKMnya adalah 65.00. Hanya 26% siswa yang melampaui nilai KKM dan 74% belum mencapai nilai yang diharapkan.

Adanya penghambat proses pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada di sekolah. Kegiatan belajar mengajar yang diharapkan dapat membentuk siswa yang berpola pikir aktif, kreatif dan inovatif akan terhambat akibat adanya hambatan seperti belajar yang hanya berpusat pada guru, biasanya siswa hanya menjadi pendengar saja. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang monoton sehingga memberikan dampak yang kurang baik terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil belajarnya pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Permasalahan ini harus dicari solusinya agar kesulitan yang dihadapi siswa dapat diatasi dan ditanggulangi. Jika tidak segera dicari solusinya, akan menjadi masalah dalam pembelajaran ditingkat selanjutnya. Namun, jika masalah ini segera diatasi dan dicari solusinya bersama maka hasil dari proses pembelajaran akan sesuai dengan harapan. Salah satu solusinya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Metode juga harus sesuai dengan materi pelajaran agar terciptanya suasana aktivitas belajar yang menarik yang mampu membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif. Pada pembelajaran konsep bangun ruang ini metode yang digunakan yaitu metode inkuiri. Metode inkuiri mengajak siswa berfikir aktif, kreatif dan inovatif, dimana siswa dibuat berkelompok untuk memecahkan masalah mengenai konsep bangun ruang pada volume balok dan prisma segitiga. Dimana siswa bersama kelompoknya mencari dan menemukan sendiri rumus volume prisma segitiga dari sebuah volume balok yang sudah diketahui sebelumnya. Peran guru disini hanya membimbing siswa jika ada kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini menuntut siswa untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, membiasakan siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelompok. Kegiatan pembelajaran ini siswa yang lebih aktif.

Penelitian menggunakan metode inquiri mengenai konsep bangun ruang di kelas V SDN Mekarjaya I dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan melihat gambaran aktivitas belajar siswa. Hasil belajar siswa dari tiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rerata pada pretes sebesar 38,52 dan postes 62,2. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 23,68.

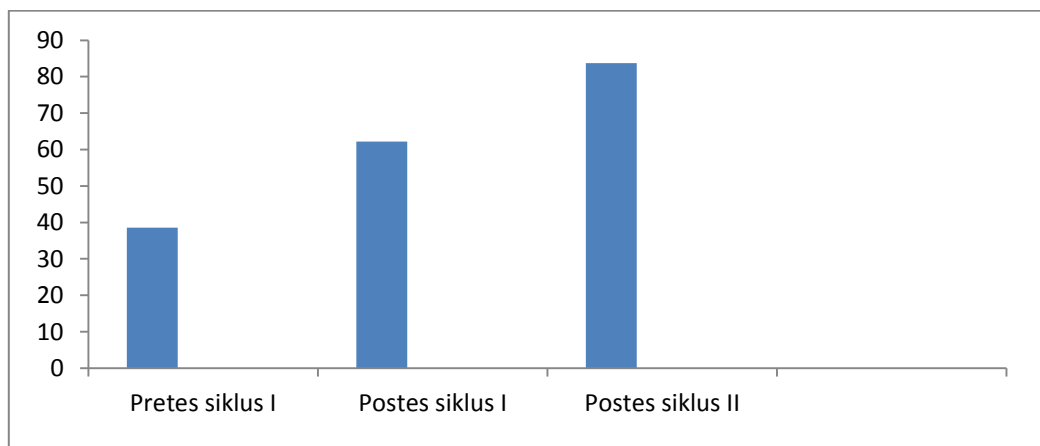
Siklus II nilai rerata pada pretes sebesar 62,2 dan pada postes menjadi 83,7. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 20,58. Jika dilihat nilai reratanya pada pretes siklus I sebesar 37,4 dan nilai rerata pada postes siklus II sebesar 82,78 maka peningkatan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II adalah 44,26.

Adapun untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar dari pretes siklus I sampai dengan postes siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Peningkatan Hasil Belajar dari Siklus I Sampai Siklus II

	Jumlah siswa	Rentang nilai	Nilai min	Nilai max	$\bar{x}$
Pretes Siklus I	27	0 – 100	20	80	38,52
Postes Siklus I	27	0 – 100	40	100	62,2
Siklus II	27	0 – 100	60	100	82,78

Adapun peningkatan hasil belajar pada tiap siklusnya juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



SIKLUS

Grafik 1.1 Peningkatan Hasil Belajar

Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Matematika Konsep Bangun Ruang dengan Menggunakan Metode Inquiri

a) Siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa dari tiap siklusnya juga mengalami kemajuan aktivitas yang baik. Pada siklus I aktivitas siswa masih banyak yang harus dibantu oleh guru. Banyak siswa yang belum mau bertanya jika ada yang belum dipahami, siswa masih mengandalkan guru untuk menyimpulkan konsep yang ditemukan. Guru masih mendominasi pelajaran di dalam kelas.

Temuan yang dapat ditemukan pada siklus I yaitu siswa masih malu bertanya, belum adanya kerjasama antar anggota kelompok, belum adanya rasa tanggung jawab dari anggota kelompok

b) Siklus II

Pada siklus II aktivitas siswa sudah bagus, banyak siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, bertukar pikiran dengan teman sekelompok. Hasil observasi aktivitas guru dari tiap siklusnya juga mengalami kemajuan yang baik. Pada siklus II guru sudah tidak mendominasi kegiatan siswa.

Banyak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa lebih memahami konsep yang diajarkan dengan menemukan sendiri rumus dari volume prisma segitiga dari sebuah balok. Hal ini sejalan dengan (Arifudin, 2022) bahwa peran aktif peserta didik merupakan salah satu karakteristik proses pembelajaran yang bermakna.

Meningkatkan hasil belajar matematika, banyak sekali faktor-faktor yang diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika antara lain adalah minat belajar anak terhadap matematika dan proses belajar yang efektif. Adanya minat belajar pada anak dapat memudahkan membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar matematika. Anak yang mencapai prestasi belajar matematika, sebenarnya merupakan hasil kecerdasan dan minat terhadap matematika.

Jadi, seorang anak tidak mungkin sukses dalam belajar matematika tanpa adanya minat terhadap matematika. Hal ini sejalan dengan (Nurhayanti, 2021) mengemukakan bahwa proses belajar matematika dapat berlangsung dengan efektif jika orang tua bersama guru mengetahui tugas apa yang akan dilaksanakan mengenai proses belajar matematika.

Pembelajaran matematika di SD, guru hendaknya memilih strategi belajar aktif, yaitu dengan membawa siswa kearah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin mendebat. Hal ini sejalan dengan (Tanjung, 2022) yang mengemukakan bahwa prinsip belajar aktif dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran yang kreatif dan kritis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian tentang metode inquiri untuk meningkatkan hasil belajar pada konsep bangun ruang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) metode inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep bangun ruang di kelas V. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rerata kelas dari siklus I pretes adalah 38,52, postes 62,2, dan post tes siklus II adalah 82,78. 2) Metode inquiri pada konsep bangun ruang dapat menunjukkan gambaran kemajuan aktivitas yang baik. Pada siklus I aktivitas siswa masih banyak terpengaruh oleh guru, artinya guru mendominasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, aktivitas siswa perlu dimotivasi. Pada siklus II aktivitas siswa mulai terlihat ada kemajuan, banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran dan banyak bertanya jika belum mengerti.

Saran peneliti berdasarkan hasil temuan pada bab sebelumnya terkait dengan pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri untuk meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa, maka ada beberapa hal yang perlu adanya sebuah penelitian lanjutan yang belum dibahas dalam penelitian ini. Adapun hal tersebut adalah: 1)

Penggunaan metode yang lebih menarik lagi sehingga hasil belajar siswa pun lebih baik. 2) Perlu adanya penelitian tentang cara belajar siswa, seperti apakah keaktifan siswa berpengaruh terhadap hasil belajar, dan lain-lain. 3) Penelitian ini akan lebih bagus lagi jika persiapan yang dilakukan lebih awal, sehingga hasil penelitian pun menjadi maksimal. 4) Perlu adanya penelitian tentang cara berhitung siswa agar lebih teliti, sehingga jika siswa sudah menguasai konsep dengan baik maka perhitungannyapun bisa lebih teliti. Dengan demikian, harapan peneliti ketika melakukan penelitian lanjutan dapat menggunakan metode yang lain, supaya ada perbandingan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian lain. Namun demikian, harapan peneliti diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu para guru ketika menghadapi permasalahan dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini samapai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Djafar, A. (2010). *Panduan Pendidik Pendekatan Kontekstual dan Realistik dalam Pengajaran Matematika*. Jakarta: Ghina Walafafa.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hendar, H. (2022). Penggunaan Pendekatan Realistik Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 176–185.
- Kuswandi, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Bangun Ruang Dengan Menggunakan Metode Inquiri Di SDN Mekarjaya I Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 191–201.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Nurhayanti, H. (2021). Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Mengenai Pengenalan Konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) Dengan Menggunakan Media Dakon Bilangan. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 180–189.
- Nurhayanti, H. (2022). Model Realistic Mathematic Education Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 156–166.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Ruseffendi, E. T. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Cakrawala Ilmu.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal*

- Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Triyono. (2019). Efektivitas Program Sekolah Lima Hari di Sekolah Menengah Atas dan Sederajat di Jawa Tengah: Pandangan Psikologis dan Akademik. *Inovatif Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan*, 1(2), 11–16.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Windayana. (2007). *Geometri Dan Pengukuran*. Bandung: UPI Press.